

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki berbagai aktifitas yang selalu dilakukan secara individu maupun kelompok setiap harinya. Aktifitas yang dilakukan secara terus menerus itu telah menjadi kebiasaan di tengah-tengah masyarakat. Salah satu kebiasaan masyarakat adalah berkomunikasi. Masyarakat yang melakukan aktifitas ini membawa sebuah pesan atau makna pada setiap tuturannya. Melalui bahasa, manusia tidak hanya mengekspresikan pikirannya, tetapi juga dapat mengkonseptualisasikan dan menafsirkan dunia yang melingkupinya (Darheni dalam Nuri, 2012:1). Selain itu, bahasa dipelajari dalam konteks kebudayaan, dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa. Kebudayaan dengan bahasa sangat memiliki kaitan yang erat. Hal ini dapat terlihat pada salah satu suku bangsa di Indonesia, yakni Minangkabau.

Hubungan antara budaya dengan bahasa ini tidak terlepas dari falsafah hidup orang Minangkabau yaitu, *Alam Takambang Jadi Guru* 'belajar pada alam'. Masyarakat Minangkabau dalam menjalani hidupnya selalu berpedoman kepada alam sekitar, termasuk juga masyarakat di Kanagarian Batu Banyak. Masyarakat di sini percaya bahwa hubungan yang baik antara manusia dengan alam akan memberikan hasil yang baik di dalam kehidupannya. Hal ini telah menjadi keyakinan di tengah-tengah masyarakat. Bentuk dari keyakinan masyarakat tersebut salah satunya adalah mitos.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50) mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pemilik cerita. Dari sudut pandang bahasa, Barthes (2004:151) menjelaskan bahwa mitos termasuk sebuah sistem komunikasi yang merupakan sebuah pesan dan tidak mungkin dapat menjadi sebuah objek, sebuah konsep, atau sebuah ide.

Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia juga memiliki berbagai mitos. Salah satunya adalah mitos yang berkaitan dengan binatang. Mitos ini disampaikan secara lisan oleh masyarakat yang telah dibuat aturannya oleh masyarakat penuturnya. Keberadaan mitos yang berkaitan dengan binatang ini berkembang menjadi sebuah aturan yang dapat mengontrol perilaku masyarakat sehingga kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan baik.

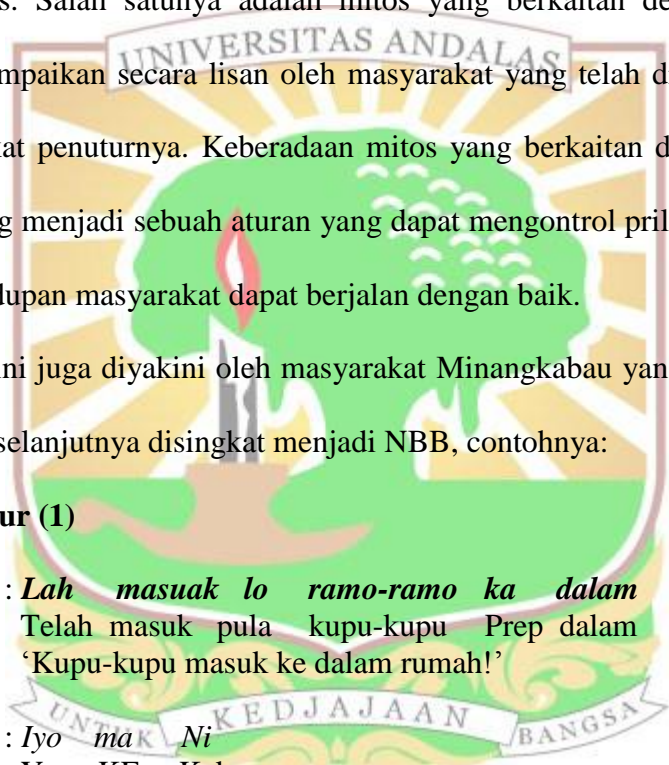
Mitos ini juga diyakini oleh masyarakat Minangkabau yang ada di Nagari Batu Banyak, selanjutnya disingkat menjadi NBB, contohnya:

Peristiwa Tutar (1)

Pn : *Lah masuak lo ramo-ramo ka dalam rumah a!*
Telah masuk pula kupu-kupu Prep dalam rumah KF!
'Kupu-kupu masuk ke dalam rumah!'

Mt : *Iyo ma Ni*
Ya KF Kak
'Benar sekali kak (perempuan)'

Pn : *Sia pulo lah nan ka tibo ko?*
Siapa pula lah yang akan datang ini?
'Siapa lagi yang akan datang ini?'

Peristiwa tutur (1) dikategorikan pada tindak tutur asertif dengan verba "menyatakan". Penanda jenis tindak tutur asertif terdapat pada tuturan *Lah masuak lo ramo-ramo ka dalam rumah a!* 'Kupu-kupu masuk ke dalam rumah!'.


Penutur menyatakan bahwa kupu-kupu yang masuk ke dalam rumah merupakan sebuah tanda bahwa tamu akan datang. Penutur mempertegas pada tuturan berikutnya *Sia pulo lah nan ka tibo ko?* ‘Siapa lagi yang akan datang ini?’. Berdasarkan peristiwa tutur di atas *ramo-ramo* ‘kupu-kupu kecil yang memiliki warna sedikit gelap dengan sedikit campuran warna terang’ yang masuk ke dalam rumah memiliki makna sebuah tanda akan ada tamu yang datang.

Tuturan mitos di atas merupakan salah satu mitos yang berkaitan dengan binatang, yaitu kupu-kupu. Mitos ini memberikan sebuah berita bahwa kupu-kupu (*ramo-ramo*) yang masuk ke dalam rumah menandakan akan ada seseorang yang akan berkunjung ke rumah tersebut. Contoh lainnya juga dapat dilihat pada contoh berikut:

Peristiwa Tutur (2)

- Pn : *Alah basuah mungko lo kuciang ko a*
Telah cuci muka pula kucing ini KF
‘Kucing itu telah cuci muka lagi’
- Mt : *Ha baa tu?*
Ha kenapa itu?
‘Kenapa?’
- Pn : *Sia pulo lah tamu nan ka tibo?*
Siapa pula lah tamu yang akan datang?
‘Siapa lagi tamu yang akan datang?’

Peristiwa tutur (2) dikategorikan sebagai jenis tindak tutur asertif dengan verba “menyatakan”. Penanda jenis tindak tutur asertif terdapat pada tuturan *Alah basuah mungko lo kuciang ko a* ‘Kucing itu telah cuci muka lagi’ yang kemudian diperjelas pada tuturan *Sia pulo lah tamu nan ka tibo?* ‘Siapa lagi tamu yang akan datang?’. Penutur menyatakan bahwa dengan melihat kucing cuci muka

masyarakat percaya akan ada tamu yang datang. Mitos ini akan menjadi sebuah kabar baik jika pada saat itu penutur sedang merasakan kerinduan terhadap seseorang baik itu keluarga atau teman yang telah lama tidak bertemu, namun akan menjadi berita buruk jika penutur sedang mengalami banyak masalah pada keluarganya.

Tuturan *kuciang* ‘kucing’ (sejenis binatang yang memiliki bentuk hampir menyerupai harimau kecil dan biasa dipelihara oleh manusia) yang telah cuci muka pada konteks tuturan di atas memiliki makna bahwa akan ada tamu yang datang.

Tuturan mitos binatang di atas dapat kita jumpai di daerah NBB dan telah diyakini keberadaannya oleh masyarakat. Mitos binatang ini masih berkembang dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat NBB. Penggunaan mitos saat ini tidak lagi sebanyak yang dahulu, namun masyarakat masih menggunakan mitos tersebut dalam kehidupannya. Kaum tua merupakan generasi mayoritas yang masih menggunakannya.

Penulis memilih NBB sebagai wilayah penelitian karena masyarakat di daerah ini pada umumnya memiliki pekerjaan sebagai peternak dan petani. Pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat membuat mereka dekat dengan binatang sehingga mempengaruhi terbentuknya mitos pada wilayah budaya mereka.

Tuturan mitos binatang yang ada di NBB menjadi objek penelitian ini. Penulis memilih objek ini disebabkan oleh tuturan mitos menjadi suatu kajian yang penting untuk dipelajari, karena tuturan mitos ini merupakan kekayaan

budaya yang dimiliki oleh Minangkabau sehingga perlu diketahui oleh generasi selanjutnya agar kekayaan kebudayaan itu tidak hilang begitu saja.

Tuturan mitos binatang di NBB juga dapat mengatur sistem sosial masyarakat. Melalui tuturan mitos ini masyarakat dapat memicu kesadaran sosial dan konflik sosial seperti yang telah disampaikan pada dua fenomena tuturan di atas. Dengan begitu, tuturan mitos memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang tentram.

Saat ini mitos telah banyak disepelekan begitu saja. Padahal mitos merupakan salah satu cara untuk mengatasi dampak negatif dari kemajuan teknologi. Menurut Yunis (2010:7) mitos sebagai sarana komunikasi yang mampu membuat masyarakat selalu hidup dan selalu mempunyai harga diri. Mitos dapat membantu masyarakat menemukan jalan kearifan dan kebijaksanaan, terutama cara memperlakukan alam semesta. Buktinya mitos tentang binatang yang telah dijelaskan sebelumnya. Orang tua dahulu menciptakan sebuah mitos tentang binatang ini pada dasarnya ingin menerapkan nilai-nilai untuk menyayangi dan belajar pada alam. Untuk itulah penulis melakukan penelitian ini agar sistem yang terkandung di balik tuturan mitos ini dapat diketahui oleh generasi yang akan datang, agar keberadaan mitos di tengah kehidupan masyarakat tidak disepelekan lagi, sehingga keberadaan mitos sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau tetap ada dan dapat diketahui oleh generasi selanjutnya, sekalipun mereka tidak mempercayai mitos tersebut. Oleh sebab itu, upaya pengkajian tuturan mitos binatang di NBB penting dilakukan, sekaligus untuk memperkaya khazanah budaya Minangkabau

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah jenis tuturan mitos binatang di Kanagarian Batu Banyak, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tuturan mitos binatang di Kanagarian Batu Banyak, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Setelah melakukan penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian lain yang membahas mengenai mitos. Di dalam penelitian tersebut sedikit banyaknya menyinggung objek yang penulis ambil. Penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

Febby Eka Kurnia pada tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “Mitos tentang Batu-batu di Luhak Nan Tuo (Pendokumentasian Foklor)”. Febby melakukan pendokumentasian mitos tentang batu-batu yang ada di Luhak Nan Tuo. Dari hasil penelitiannya ditemukan sebanyak 35 (tiga puluh lima) buah mitos tentang batu-batu yang terdapat di Luhak Nan Tuo, yaitu sebagai berikut: 1) Mitos Batu *Batikam*, 2) Mitos Batu *Angkek-Angkek*, 3) Mitos *Batu Bulakan*, 4) Mitos *Batu Baliang*, 5) Mitos Batu Tujuh Tapak, 6) Mitos *Batu Kurimbang Alang*, 7) Mitos *Batu Cik Kabau*, 8) Mitos Batu Prasasti Adityawarman, 9) Mitos Batu Prasasti Pagaruyung, 10) Mitos *Batu Pagaruyung II*, 11) Mitos *Batu Prasasti Pagaruyung III*, 12) Mitos *Batu Prasasti Pagaruyung IV*, 13) Mitos *Batu Prasasti*

Pagaruyung V, 14) Mitos *Batu Prasasti Pagaruyung VI*, 15) Mitos *Batu Prasasti Pagaruyung VII*, 16) Mitos *Batu Prasasti Pagaruyung VIII*, 17) Mitos *Batu Prasasti Pagaruyung IX*, 18) Mitos *Batu Prasasti Saruaso*, 19) Mitos *Batu Prasasti Saruaso II*, 20) Mitos *Batu Arca Dada Wanita*, 21) Mitos *Batu Basurek Saruaso*, 22) Mitos *Batu Prasasti Kubu Rajo I*, 23) Mitos *Batu Prasasti Kubu Rajo II*, 24) Mitos *Batu Kura-Kura*, 25) Mitos *Batu Bunga Matahari*, 26) Mitos *Batu Batikam Kubu Rajo*, 27) Mitos *Batu Sandaran Nan Salapan*, 28) Mitos *Batu Prasasti Pariangan*, 29) Mitos *Batu Sasayangan*, 30) Mitos *Batu Tigo Luak*, 31) Mitos *Batu Lasung Tinggi*, 32) Mitos *Batu Sandaran Balai Saruang*, 33) Mitos *Batu Batikam Kuburan Panjang*, 34) Mitos *Batu Sandaran Tigo Datuak*, dan 35) *Batu Menhir Kuburan Panjang*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Febby, masyarakat belum banyak yang mengenal mitos tentang batu-batu tersebut.

Fadli Ihsan Harfi pada tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Mitos Cindaku Dalam Novel *Titisan Cindaku* Kajian Sosiologi Sastra”. Dari hasil penelitian, penulis ini menemukan bahwa novel *Titisan Cindaku* menunjukkan penggambaran mitos cindaku di daerah Minangkabau. Cindaku merupakan manusia yang dapat mengubah wujud fisiknya menjadi harimau. Cindaku banyak ditemukan di daerah hutan di Sumatra Barat dan daerah Kerinci. Fadli mengatakan novel ini berlatarkan di daerah Bukit Tinggi, Lubuk Basung, dan daerah Kelok Ampek Puluah Ampek. Fadli juga menjelaskan bahwa tujuan orang tua membuat hal di atas adalah agar masyarakat Minangkabau selalu terjaga akan hal-hal yang dapat merugikan seseorang. Kemudian penulis ini juga menyebutkan pada skripsinya ini keyakinan terhadap mitos tersebut menjadi sarana pendidikan

yang efektif terutama mengukuhkan dan menanamkan nilai budaya dan norma-norma sosial tertentu.

Riri Yuberko melakukan penelitian pada tahun 2014 yang berjudul “Mitos Larangan di Kanagarian *Puluik-puluik* Selatan, Kecamatan Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan Febby, dimana penelitian yang dilakukan oleh Riri adalah pengklasifikasian mitos larangan yang ada di Kanagarian *Puluik-puluik* Selatan, Kecamatan Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan. Penulis ini juga menjelaskan fungsi mitos larangan masyarakat Nagari Puluik-Puluik Selatan, Kecamatan Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan 32 (tiga puluh dua) mitos larangan dimana tidak terdapat satupun mitos larangan yang memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. Selain itu, juga tidak ditemukan mitos yang memiliki fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan. Pada temuan ke tiga puluh dua mitos larangan tersebut terdapat beberapa mitos yang merupakan membantu pendidikan anak muda Puluik-Puluik Selatan, lebih lanjut, disamping itu juga terdapat gambaran proyeksi khayalan masyarakat Nagari Puluik-Puluik Selatan dalam kehidupan sosial, maka selebihnya adalah beberapa mitos yang dahulu merupakan alat yang digunakan para orang tua dalam upaya mendidik anak-anak mereka.

Wawan Hadinata melakukan penelitian pada tahun 2013 yang berjudul “Mitos Pantangan Gadis Minangkabau di Kanagarian Lasi, Kabupaten Agam”. Pada penelitiannya ini. Wawan mengkaji bagaimana bentuk mitos pantangan

gadis Minangkabau beserta pengklasifikasiannya. Wawan mengklasifikasikan bentuk-bentuk mitos pantangan gadis Minangkabau yang ada di Kanagarian Lasi, Kabupaten Agam.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Yunis dalam bentuk Tesis pada tahun 2008 yang berjudul “Dekonstruksi Mitos Kehamilan di Kabupaten Padang Pariaman”. Dari hasil penelitiannya ditemukan beberapa makna lain pada sebuah tuturan mitos. Penelitian ini membuktikan bahwa teks tuturan mitos dituturkan dalam bentuk tidak langsung dan literal.

Beberapa penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian Febby, Riri dan Wawan merupakan penelitian pada bidang folklore dan pendokumentasian mitos. Penelitian yang dilakukan oleh Fadli merupakan penelitian pada novel. Kemudian penelitian Yunis lebih kepada dekonstruksi yang menggunakan beberapa teori-teori beraliran postmodern. Sementara kajian penulis adalah pragmatik dimana penulis menjadikan tuturan mitos binatang sebagai objek penelitian.

1.5 Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Metode merupakan langkah kerja yang digunakan untuk memahami suatu objek yang menjadi kajian penelitian. Menurut Sudaryanto (1993:9) metode merupakan cara yang harus dilaksanakan. Dalam penelitian kali ini peneliti

menggunakan metode penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 5-8), metode dan teknik analisis bahasa memiliki 3 tahapan strategis sebagai berikut:

1.5.1 Tahap Penyediaan Data.

Tahap penyediaan data merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian. Tanpa ada data kita tidak dapat melakukan penelitian tersebut. Tahap ini merupakan upaya dalam menyediakan data secukupnya untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut terhadap data tersebut. Sebuah data yang dikumpulkan haruslah data yang valid dan tidak mengada-ada. Pada tahap penyediaan data ini, penulis menggunakan metode simak, yaitu melakukan penyimakan terhadap proses kebahasaan. Metode ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki seperangkat teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap adalah teknik yang digunakan untuk menyadap tuturan mitos binatang di NBB. Teknik lanjutan yang penulis gunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik simak libat cakap (SLC). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) ini tidak melibatkan peneliti dalam peristiwa tutur, sementara teknik simak libat cakap (SLC) melibatkan peneliti dalam peristiwa tutur. Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat yang bertujuan untuk mengklasifikasikan data melalui transkrip data.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan upaya peneliti dalam menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Data-data yang telah dikumpulkan tadi kemudian dilakukan analisis secara mendalam dengan menggunakan beberapa teori yang telah disampaikan sebelumnya. Metode yang penulis gunakan pada tahap analisis data ini adalah metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan translational. Menurut Sudaryanto (1993:14) metode padan referensial merupakan acuan yang ditunjuk oleh bahasa atau apa yang dibicarakan. Adapun yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah tuturan mitos binatang di NBB. Metode padan translational adalah metode yang alat penentunya ada pada bahasa lain atau *langue* lain. Metode padan translational ini digunakan untuk menerjemahkan bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia karena bahasa pada data penelitian ini berbahasa Minangkabau.

Penulis melakukan transkripsi data lisan ke tulisan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Suatu peristiwa tutur pada tuturan mitos binatang di NBB memiliki beberapa dialog, namun penulis hanya memilah data yang berhubungan dengan tuturan mitos binatang.

Selanjutnya penulis mengklasifikasikan data dengan teknik lanjutan yaitu teknik HBB (hubung banding membedakan). Penulis membedakan jenis tuturan yang satu dengan yang lainnya.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian data merupakan langkah akhir pada penelitian ini. Pada tahap ini penulis menggunakan metode penyajian formal dan informal. Menurut Sudaryanto (1993:145) metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sementara metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya.

1.6 Gambaran Umum Wilayah

Kabupaten Solok adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sumatra Barat. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 7.084,20 Km² (708.420 Ha) yang secara geografis terletak pada 0 sampai pada 1 derajat 45 derajat lintang selatan dan 100 derajat 25 sampai 101 derajat 41 bujur timur. Secara umum daerah ini memiliki iklim tropis dengan temperatur bervariasi antara 18 derajat Celsius hingga 30 derajat Celsius.

Kabupaten Solok memiliki beberapa nagari salah satunya adalah nagari Batu Banyak. Nagari Batu Banyak adalah sebuah nagari yang berada di Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Sumatra Barat. Nagari ini terletak di kaki Gunung Talang. Nagari ini berada pada ketinggian 1500 meter dari permukaan laut. Daerah ini memiliki topografi daerah berbukit-bukit.

Nagari ini terletak pada bagian tengah arah ke selatan pada Kabupaten Solok. Wilayah ini terletak pada dataran tinggi dan bercurah hujan tinggi. Topografi wilayah yang berbukit-bukit dan memiliki tanah yang subur ini membuat masyarakat memiliki mata pencaharian di sektor pertanian.